

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan Indonesia merupakan semua kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, ataupun kebudayaan asal asing yang sudah ada di Indonesia sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945. Budaya Indonesia bisa diartikan bahwa Indonesia mempunyai beragam suku bangsa dan budaya yang banyak ragamnya seperti tarian daerah, rumah adat, dan busana adat (Wikipedia, 2021). Indonesia yaitu Negara yang memiliki ras, suku, keindahan alam, dan budayanya yang beragam, maka dari itu, tidak jarang para wisatawan mancanegara memilih Negara Indonesia sebagai destinasi wisata yang akan mereka kunjungi untuk menikmati beraneka ragam kebudayaan Indonesia. Beberapa budaya Indonesia yang berkembang di Indonesia diantaranya berupa, rumah adat, musik tradisional, seni lukis dan gambar, seni patung, busana adat, dll. Berbagai macam kebudayaan itu tentunya berkembang pada tiap daerah yang ada di Indonesia. Dari banyaknya pulau yang ada di Indonesia, terdapat pulau-pulau terkenal yang menjadi daya tarik wisata, diantaranya yaitu Pulau Jawa, Pulau Komodo, Pulau Lombok, dan Pulau Bali.

Salah satu tujuan wisata populer di Indonesia yaitu pulau Bali. Sebagian besar wisatawan berlibur ke Pulau Bali untuk melihat dan mempelajari budaya

yang masih sangat kental, sehingga menarik mereka untuk mengunjungi Pulau ini. Bali terkenal dengan upacara keagamaannya seni ukir, seni lukis, dan budayanya seperti musik tradisional, tari tradisional, serta busana adat tradisional dari berbagai kabupaten yang ada di Bali. Bali memiliki 8 Kabupaten, 1 kotamadya, 57 kecamatan, 80 kelurahan, dan 636 desa. 8 kabupaten dari Provinsi Bali, diantaranya yaitu Kabupaten Gianyar, Kabupaten Badung, Kabupaten Jembrana, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Bangli, Kabupaten Buleleng, dan Kabupaten Karangasem (Wikipedia, 2021).

Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Karangasem yaitu Kecamatan Bungaya (Wikipedia, 2021). Desa Adat Bungaya ialah salah satu desa tua yang berada di Bali. Salah satu keunikan di Desa Adat Bungaya terdapat pada perbedaan struktur kepengurusan desa dengan struktur kepengurusan di *Parahyangan/Pura*. Struktur kepengurusan desa secara umum berfungsi untuk mengayomi masyarakat desa dalam membantu administrasi keperluan warga desa. Desa adat mempunyai anggota suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang berhubungan satu sama lain dengan peran dan tanggungjawab yang tepat sebagai suatu kesatuan, pengurus desa adat disebut *krama*, lalu pengurus kelompok disebut *prajuru*. Peran para anggota di desa berdasarkan *awig-awig* desa. Hak untuk bertindak sebagai *prajuru*/pengurus diperoleh melalui pemilihan atau peraturan *Krama*, di desa adat, aturan yang ditetapkan mengenai struktur dan susunan *prajuru* ditetapkan dalam *awig-awig* masing-masing desa adat (Dwikayanti 2018).

Saat menjalankan pemerintahannya, desa adat pada umumnya memiliki pemimpin yang disebut *prajuru* desa, *prajuru* yaitu pengurus desa adat, pengurus

suatu Desa pada umumnya terdiri dari *bendesa* yaitu pemimpin atau *penglingsir* (*tetua*) dan sekaligus wakil dari *krama* desa, *petajuh* ialah seseorang yang mewakili tugas-tugas dari *Bendesa* adat, *penyarikan* (sekretaris) merupakan orang yang bertugas mencatat semua hal tentang kegiatan-kegiatan dari *krama* Desa, adapun *penyarikan* terdiri dari 2 (dua) orang, *patengen* (bendahara) yakni orang yang bertugas memegang serta mencatat pemasukan dan pengeluaran dari dana yang dimiliki oleh Desa Adat, adapun *Patengen* terdiri dari 2 (dua) orang, dan *kasinoman* adalah orang yang bertugas memberikan pengarah (pengumuman) kepada para *krama* Desa selaku pembantu umum atau *juru arah* sebagai penyampaian pesan atau informasi kepada anggota desa adat (Dwikayanti 2018). Dalam penyelenggaraan pemerintahannya, tidak sama pada desa umumnya, di Desa Adat Bungaya memiliki struktur kepengurusan desa yang unik serta memiliki ciri khasnya tersendiri.

Desa Adat Bungaya merupakan salah satu desa wisata budaya yang sudah berjalan sebagai desa wisata budaya pada tahun 1990. Desa wisata budaya ini mempunyai keunikan dan kekhasan tersendiri dan memiliki beberapa potensi wisata. Adapun potensi wisata budaya yang dimiliki adalah 1) adanya bangunan peninggalan sejarah agama Hindu dan permukiman tradisional Bali, 2) aktivitas adat dan agamanya yang memiliki kekhasan tersendiri salah satunya upacara "*Karya Usaba*" (menghaturkan banten dan sesajian), adat yang unik dengan sistem "*kebayan*", termasuk beberapa detail budaya yang melekat dengan sistem dan ritual yang dilakukan, 3) serta busana tradisional sesuai dengan posisi jabatan struktur pengurus adat di Desa Adat Bungaya (Anggreni 2014).

Salah satu keunikan yang terdapat di Desa Adat Bungaya yaitu terdapat

adat yang unik dengan sistem "*Kebayan*" serta busana tradisional sesuai dengan posisi jabatan struktur pengurus adat (Anggreni 2014). *Kebayan* merupakan pemimpin parahyangan di Desa Adat Bungaya, di desa lain biasanya disebut (*bayan, kelihan, kiha, kumpi, sanat, tuha-tuha*, dan sebagainya) yang bermakna guru-guru spiritual lokal di desa tersebut. *Kebayan* merupakan salah satu nama jabatan dari struktur kepengurusan adat di Desa Adat Bungaya. Di Desa Adat Bungaya, nama seseorang yang memiliki jabatan tertinggi yaitu *De Kebayan Wayan*. Tugas dari seorang *De Kebayan Wayan* yaitu memimpin upacara besar *Karya Usaba* di Desa Adat Bungaya. Pada saat menjalankan tugas, *De Kebayan Wayan* biasanya dibantu oleh wakilnya yang bernama *De Kebayan Nyoman*. Masa jabatan aktif beliau hanya satu tahun saja dan tidak dapat dipilih kembali untuk menjabat karena berlaku sistem di desa yang disebut sistem *riringan pipil*. Pengangkatan jabatan sebagai *Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman* dapat dilakukan setiap tahun pada bulan November saat bulan penuh (*Purnamaning Kapat*), ketika itu dilangsungkannya upacara yang dinamakan *pesaluk*. Pada saat menjalankan tugas keagamaan dan upacara lainnya, selain dibantu oleh *De Kebayan Nyoman*, beliau juga dibantu oleh para *mangku* Desa di pura dan *prajuru* desa adat lainnya.

Sesuai dengan ketentuan dan adat-istiadat yang berlaku, *De Kebayan Wayan* sebagai kelian Desa Adat Bungaya dan juga wakilnya *De Kebayan Nyoman* yang telah menjalani *pawintenan* dan sangat dihormati oleh masyarakatnya. *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman* merupakan jabatan di *parahyangan* sudah memiliki pasangan dengan berstatus suami istri. Hal yang tidak boleh dilakukan oleh *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman* baik itu

suami/laki-laki maupun istri/perempuan salah satunya yaitu tidak boleh tidak menggunakan atau merubah busana adat khusus dalam keadaan apapun yang dikenakan untuk *De kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman*. Apabila beliau melanggar ketentuan tersebut, maka beliau dapat dikenai sanksi *pamidanda* “*wenang mesor singgih ring kasisipan*” (besar atau kecilnya hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan atau pelanggarannya). Sanksi ringan dapat berupa teguran dan himbauan dari Tetua Desa Adat (*Prewayah* Desa Adat Bungaya). Sanksi sedang berupa denda uang 1600 *kepeng bolong* dan *banten Lis Prayascita* (*angaskara danda*), sedangkan sanksi terberat yaitu dapat dikeluarkan dari keanggotaan Desa Adat Bungaya yang disebut *kaeladang* atau *kemenengan* atau *kanoraang*. Salah satu contoh pelanggaran yang mendapat sanksi terberat yaitu tidak menggunakan atau merubah busana adat khusus *De kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman*, dikarenakan beliau wajib menggunakan busana adat khusus sesuai dari jabatan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Busana adat *De Kebayan* merupakan busana khusus yang harus digunakan dan sudah diatur oleh *awig-awig* Desa Adat Bungaya. Busana ini merupakan busana kepengurusan *Parahyangan* khas Desa Adat Bungaya, yang sesuai dengan tiap jabatan, seperti jabatan *De Kebayan Wayan* menggunakan kain tenun khas Desa Adat Bungaya. Busana adat *De Kebayan Wayan* meliputi busana pokok, busana pelengkap, dan aksesoris pendukung yang diwariskan secara turun temurun di Desa Adat Bungaya dan tidak pernah dirubah sampai sekarang. Kemudian busana *De Kebayan Nyoman* menggunakan busana adat yang sesuai dengan jabatan beliau sebagai wakil di Desa Adat Bungaya, busana yang digunakan oleh *De Kebayan Nyoman* mempunyai ciri khas yakni memakai kain

tenunan yang dibuat khusus di Desa Adat Bungaya. Busana ini digunakan pada kegiatan sehari-hari dan pada saat kesempatan apapun, sehingga tatanan penggunaan busana adatnya tergolong sangat sederhana, bentuk dan tatanan penggunaan busana dari Busana Adat *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman* di desa adat Bungaya masih sangat tradisional, dengan cara hanya dililitkan dan disampirkan ke badan si pemakai. Busana Adat *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman* di Desa Adat Bungaya memiliki keunikan pada jenis motif yang digunakan, karena motif-motif pada busana adat tersebut memiliki arti yang berhubungan dengan makna tradisional dan jabatannya.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 14 Desember 2021. Menurut *penyarikan* desa di desa adat Bungaya yaitu I Wayan Utama menyatakan bahwa terdapat beberapa busana khas dari Desa Adat Bungaya yang masih dipertahankan dan masih diterapkan hingga sekarang, salah satunya yaitu busana kepengurusan di *parahyangan* desa yang bernama *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman*. Busana ini dikatakan memiliki keunikan tersendiri karena hanya di Desa Adat Bungaya yang menggunakan busana adat tradisional dengan kain tenun yang diproduksi langsung oleh warga desa setempat, serta memiliki makna tradisional pada busana adat *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman*.

Dari paparan di atas, terdapat keunikan pada warna, motif, makna tradisional yang terkandung dalam busana adat *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman* secara umum, sehingga itu menjadi alasan penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai busana adat yang meliputi busana pokok, busana pelengkap, aksesoris, tatanan penggunaan, serta makna tradisional yang terkandung dalam Busana Adat *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman* di

Desa Adat Bungaya. Oleh karena itu perlu melakukan penelitian mengenai **“Identifikasi Busana Adat *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman* Di Desa Adat Bungaya Karangasem”** melalui identifikasi dengan melakukan kegiatan mencari, menemukan, mengumpulkan data, meneliti, mencatat data dan informasi sesuai dengan data yang didapatkan di lapangan hingga merangkum menjadi suatu kesimpulan. Harapan dari adanya penelitian ini adalah terdapat informasi yang jelas mengenai busana adat *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman* yang tentu nantinya dapat dijadikan pedoman untuk tetap melestarikan dan mempertahankan budaya lokal khususnya Busana Adat di Desa Adat Bungaya Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasikan masalah-masalah yang dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya, sebagai berikut:

1. Desa Bungaya merupakan salah satu desa tua yang ada di Kabupaten Karangasem yang mempunyai keunikan adat istiadat serta busana adat yang masih dipertahankan dan diterapkan hingga sekarang.
2. *De Kebayan Wayan* merupakan jabatan tertinggi dalam pemerintahan parahyangan Desa Adat Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem.
3. Saat menjalankan tugasnya sebagai pemimpin adat di desa Bungaya, *De Kebayan Wayan* dibantu oleh wakilnya yaitu *De Kebayan Nyoman*.
4. Terdapat Busana Adat *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman* yang wajib digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Busana adat *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman* memiliki ciri khas dari busana pokok, busana pelengkap, aksesoris serta makna tradisional yang terdapat pada tatanan penggunaan busana adat tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini hanya dibatasi mengenai Busana Adat *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman* yang dilihat dari busana pokok, busana pelengkap, aksesoris, serta makna tradisional yang terdapat pada tatanan penggunaan Busana Adat *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman* di Desa Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana identifikasi busana adat *De Kebayan Wayan* yang dilihat dari busana pokok, busana pelengkap, serta aksesoris Busana Adat di Desa Adat Bungaya?
2. Bagaimana identifikasi busana adat *De Kebayan Nyoman* yang dilihat dari busana pokok, busana pelengkap, serta aksesoris Busana Adat di Desa Adat Bungaya?
3. Apa saja makna tradisional yang terdapat pada tatanan penggunaan Busana Adat *De Kebayan Wayan* Dan *De Kebayan Nyoman* Di Desa Adat Bungaya?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Identifikasi busana adat *De Kebayan Wayan* di Desa Adat Bungaya yang dilihat dari busana pokok, busana pelengkap, aksesoris, serta makna tradisional yang terdapat pada tatanan penggunaan Busana Adat *De Kebayan Wayan* Di Desa Adat Bungaya.
2. Identifikasi busana adat *De Kebayan Nyoman* di Desa Adat Bungaya yang dilihat busana pokok, busana pelengkap, aksesoris, serta makna tradisional yang terdapat pada tatanan penggunaan Busana Adat *De Kebayan Nyoman* Di Desa Adat Bungaya.
3. Dengan mengetahui identifikasi yang dilihat dari busana pokok, busana pelengkap, aksesoris, serta makna tradisional yang terdapat pada tatanan penggunaan Busana Adat *De Kebayan Wayan* Dan *De Kebayan Nyoman* Di Desa Adat Bungaya, maka nantinya dapat melestarikan budaya tradisional yang ada di Desa Adat Bungaya.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka adapun maanfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber refrensi dalam mempertahankan dan melestarikan budaya tradisional berupa busana adat *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman* di Desa Adat Bungaya yang dikenakan oleh pengurus di *parahyangan* kepada berbagai pihak untuk kepentingan ilmu tentang busana adat tradisional pengurus *parahyangan*.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

- a. Bagi mahasiswa prodi PKK konsentrasi Tata Busana, penelitian ini diharapkan bias menambah wawasan dan pengetahuan mengenai identifikasi pada busana adat *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman* di Desa Adat Bungaya yang masih dipertahankan dan dilestarikan secara turun temurun dan ikut serta dalam melestarikan budaya tradisional.
- b. Bagi masyarakat di Desa Bungaya secara umum dapat dijadikan referensi mengenai identifikasi busana adat, sehingga bermanfaat untuk pelestarian budaya tradisional khususnya busana adat *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman* yang ada di Desa Adat Bungaya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi pedoman untuk mendapatkan informasi terkait dengan busana adat *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman* yang ada di Desa Adat Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem.